

ANALISIS PENERAPAN PRINSIP *FENG SHUI* TERHADAP OPTIMALISASI PENCAHAYAAN ALAMI PADA RUMAH SAMANVAYA GUPTASTHANA

Ferlin Asti Nathaniela

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220160@student.ums.ac.id

Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ftn995@ums.ac.id

ABSTRAK

Pencahayaan alami merupakan aspek penting dalam perancangan rumah tinggal karena berpengaruh terhadap kenyamanan visual, kesehatan penghuni, dan efisiensi energi. Optimalisasi pencahayaan alami tidak terlepas dari strategi penataan ruang, yang salah satunya dapat dikaji melalui prinsip feng shui sebagai pendekatan perancangan yang menekankan keseimbangan dan kenyamanan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran prinsip feng shui dalam mendukung optimalisasi pencahayaan alami pada rumah Samanvaya Guptasthana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-simulatif dengan pemodelan bangunan dan pengukuran tingkat pencahayaan alami dengan DIALux Evo yang dilakukan dalam tiga waktu untuk memperoleh nilai iluminasi tiap ruang, yang kemudian dilakukan perbandingan dengan standar SNI 03-6575-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar $\pm 79,31\%$ ruang telah memenuhi, bahkan melebihi standar minimum nilai iluminasi, sementara beberapa ruang servis masih belum memenuhi standar. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip feng shui pada rumah Samanvaya Guptasthana berpengaruh terhadap optimalisasi pencahayaan alami, yang ditunjukkan oleh terpenuhinya standar pencahayaan melalui pengaturan orientasi bangunan, bukaan, sirkulasi, zonasi ruang, dan penerapan elemen alam.

KEYWORDS:

Rumah Tinggal; *Feng Shui*; Pencahayaan Alami

PENDAHULUAN

Rumah tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan penghuninya. Kualitas hunian yang baik dicapai melalui keseimbangan aspek teknis, fungsional, dan lingkungan, yang tercermin melalui pengaturan tata ruang serta penerapan elemen secara tepat.

Selain pendekatan, terdapat prinsip perancangan yang menekankan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya, seperti *feng shui*. Prinsip ini memandang bahwa pengaturan orientasi bangunan, tata letak ruang, posisi bukaan, dan juga penerapan elemen alam berpengaruh terhadap aliran

energi positif (*ch'i*) di dalam bangunan. *Feng shui* tidak hanya dipahami sebagai keyakinan tradisional, tetapi sebagai pendekatan desain untuk menciptakan harmoni serta meningkatkan kenyamanan ruang (Faisal, 2011).

Di sisi lain, pencahayaan alami memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hunian, menciptakan kenyamanan visual, efisiensi energi, serta kualitas hidup penghuni (Nurhaiza & Lisa, 2016). Optimalisasi pencahayaan alami dapat dicapai melalui pengaturan orientasi bangunan, ukuran serta posisi bukaan yang tepat, serta pemilihan material yang mendukung penyebaran cahaya.

Meskipun prinsip *feng shui* dan pemanfaatan cahaya alami telah lama dikenal, hubungan keduanya dalam membentuk kualitas ruang pada rumah tinggal belum

banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan prinsip *feng shui* dalam penataan ruang dan bukaan pada rumah tinggal, menilai kualitas pencahayaan alami melalui simulasi, serta mengkaji peran penerapan *feng shui* dalam mendukung optimalisasi pencahayaan alami pada rumah tinggal.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Tinggal

Rumah tinggal merupakan salah satu bentuk arsitektur yang paling dekat dengan kehidupan manusia, karena memiliki peran penting dalam menjamin kelangsungan hidup, mendukung perkembangan penghuninya, serta memberikan perlindungan dari berbagai gangguan sehingga tercapai rasa aman dan nyaman. Rumah tidak hanya memiliki peran fisik sebagai pelindung, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan pembentuk keseimbangan psikologis penghuninya. Sebagai lingkungan mikro, rumah dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional manusia melalui keseimbangan antara aspek teknis, fungsional, dan lingkungan (Hartaningrum & Syamsiyah, 2025).

Secara umum, rumah tinggal yang baik harus mampu menciptakan kondisi ruang yang nyaman, sehat, dan aman. Kenyamanan tersebut dapat dicapai melalui pengaturan sirkulasi udara, pencahayaan alami, tata letak ruang yang, serta pemilihan material yang sesuai. Kualitas ruang rumah tinggal dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik seperti orientasi bangunan, bukaan, serta intensitas cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan (Ibayasid et al., 2020).

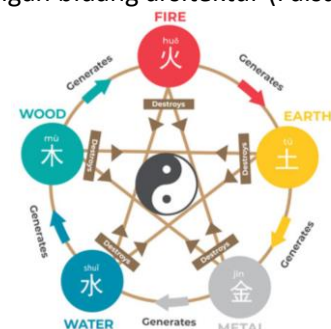
Selain memenuhi kebutuhan fungsional, rumah tinggal juga mencerminkan nilai sosial, budaya, dan gaya hidup penghuninya. Desain rumah sering kali disesuaikan dengan konteks lingkungan dan kepercayaan masyarakat setempat, sehingga setiap rumah memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa perancangan rumah tinggal tidak hanya memperhatikan aspek teknis, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial yang saling berkaitan dalam

menciptakan ruang yang nyaman dan harmonis.

Feng Shui

Feng shui merupakan ilmu praktis yang dapat dirasakan melalui penerapannya pada ruang atau lingkungan tertentu. Prinsip-prinsipnya berasal dari cipta, rasa, dan karsa masyarakat Tiongkok kuno dalam merespons kondisi lingkungan yang menimbulkan ketidaknyamanan. *Feng shui* berasal dari kata *feng* yang berarti angin, dan *shui* yang berarti air (Wong dan Slamet, 2014:6). Kedua elemen ini tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga mengandung filosofi mendalam tentang keseimbangan alam. Keselarasan antara angin dan air dipandang penting untuk menjaga aliran energi kehidupan (*ch'i*) agar tercipta harmoni antara manusia dan lingkungannya (Oktaviansah & Suharyani, 2025).

Dalam praktiknya, *feng shui* dipahami sebagai seni mencapai keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya, untuk memperoleh kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan (Nursruwenig, Yohana Widyandini, 2022). Penerapan *feng shui* telah dikenal jauh sebelum berkembangnya ajaran Taoisme dan masih digunakan hingga kini, terutama masyarakat Tionghoa sebagai wujud penerapan nilai keseimbangan antara manusia dan alam. *Feng shui* memiliki lima prinsip dasar yang saling berkaitan, yaitu energi *ch'i*, keseimbangan *yin-yang*, lima elemen alam, kompas delapan arah, serta astrologi sembilan *ki*. Kelima prinsip ini menjadi dasar dalam menghubungkan manusia dengan bangunan dan lingkungannya, terkait dengan bidang arsitektur (Faisal, 2011).



Gambar 1. Lima Elemen *Feng Shui*
(Sumber: Master Tay *Feng Shui*. (2016, February 2022)
Understanding the Five Elements of Feng shui.
<https://www.fengshuimastertay.com>)

Dalam konteks arsitektur, *feng shui* tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai pendekatan penataan ruang yang mengatur hubungan antara orientasi bangunan, tata ruang, sirkulasi pengguna, tata letak furniture, serta posisi bukaan. Penataan ruang dalam *feng shui* bertujuan memastikan aliran energi *ch'i* dapat bergerak lancar, dan tersebar merata ke seluruh ruang hunian.

Menurut Lilian Too, *feng shui* bukan sekadar takhayul, melainkan pendekatan logis yang dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip arsitektur, seperti pengaturan orientasi, pencahayaan alami, dan penghawaan untuk meningkatkan kualitas ruang. Penerapan prinsip tersebut bertujuan mengoptimalkan kualitas ruang melalui distribusi cahaya yang merata, sirkulasi udara yang baik, serta hubungan harmonis antara ruang dalam dan lingkungan luar. Dengan demikian, *feng shui* dapat dipahami sebagai strategi penataan ruang yang memperhatikan keteraturan ruang, kenyamanan penghuni, dan kualitas bangunan beserta lingkungan secara menyeluruh.

Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan sistem penerangan bangunan yang memanfaatkan sinar matahari sebagai sumber cahaya utama, yang masuk ke dalam ruang melalui elemen bukaan seperti jendela, *skylight*, atau ventilasi. Pencahayaan alami berperan penting dalam meningkatkan kualitas ruang, baik dari aspek visual maupun kenyamanan aktivitas penghuni (Shafa & Sari, 2022). Cahaya alami dari matahari tersedia dalam jumlah melimpah dan bersifat berubah-ubah sepanjang hari, namun pemanfaatannya di dalam ruang tetap memiliki batasan tertentu sehingga memerlukan pengaturan desain yang tepat (Chandra & Amin, 2013).

Pada rumah tinggal, kualitas pencahayaan alami dipengaruhi oleh berbagai faktor desain, seperti orientasi bangunan, konfigurasi massa, ukuran dan posisi bukaan, serta kondisi lingkungan sekitar. Penataan elemen-elemen tersebut secara optimal dapat memaksimalkan masuknya cahaya alami tanpa menimbulkan panas berlebih, sehingga keseimbangan antara kenyamanan visual dan termal penghuni tetap terjaga.

Standar pencahayaan alami pada rumah tinggal diatur dalam SNI 03-6575-2001 (Badan Standardisasi Nasional Indonesia, 2001), yang merekomendasikan tingkat pencahayaan ideal sebesar 120-350 *lux* atau *daylight factor* 1-2%, sesuai dengan fungsi dan aktivitas di dalamnya. Standar ini menjadi acuan dalam merancang bukaan, orientasi bangunan, dan kontrol cahaya untuk memastikan kenyamanan penghuni secara optimal. Selain itu, pemanfaatan cahaya alami juga berkontribusi dalam menekan konsumsi energi listrik, sehingga diperlukan strategi desain yang mampu memaksimalkan penggunaannya (Wijaya & Astuti, 2024).

Tabel 1. Nilai Pencahayaan yang Direkomendasikan

Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan (<i>lux</i>)	Kategori Renderasi Warna
Teras	60	1 atau 2
Ruang Tamu	120-250	1 atau 2
Ruang Makan	120-250	1 atau 2
Ruang Kerja	120-250	1
Kamar Tidur	120-250	1 atau 2
Kamar Mandi	250	1 atau 2
Dapur	250	1 atau 2
Garasi	60	3 atau 4

(Sumber: SNI 03-6575-2001)

Kenyamanan ruang tidak hanya ditentukan oleh terpenuhinya standar tingkat pencahayaan, tetapi juga oleh kualitas distribusi cahaya alami di dalam ruang. Faktor seperti orientasi bangunan, elemen pembayangan, warna permukaan interior, serta penataan perabot juga memengaruhi persebaran cahaya. Oleh karena itu, perancangan pencahayaan alami perlu mempertimbangkan aspek teknis dan karakter ruang agar tercipta rumah tinggal yang nyaman dan efisien secara energi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-simulatif dengan memodelkan bangunan dalam bentuk 3D untuk menganalisis tingkat pencahayaan alami pada rumah *Samanvaya Guptasthana*. Permodelan bangunan dilakukan menggunakan *software*

SketchUp, yang selanjutnya dianalisis melalui simulasi pencahayaan alami menggunakan *DIALux Evo 13* untuk memperoleh nilai tingkat iluminasi pada setiap ruang. Simulasi dilakukan pada tiga waktu, yaitu pagi hari pukul 09.00, siang hari pukul 12.00, dan sore hari pukul 15.00. data yang diperoleh berupa nilai iluminasi (*lux*) pada masing-masing ruang, yang kemudian dibandingkan dengan standar pencahayaan ruang berdasarkan SNI 03-6575-2001 sebagai acuan kenyamanan visual.

Prinsip *feng shui* digunakan sebagai kerangka konseptual dalam mengidentifikasi karakter desain bangunan Rumah Samanvaya Guptasthana yang berpotensi memengaruhi pencahayaan alami. Kajian difokuskan pada aspek orientasi bangunan, pengaturan tata ruang, pola sirkulasi, keseimbangan elemen alam, serta penempatan bukaan. Karakter desain tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruhnya terhadap optimalisasi pencahayaan alami berdasarkan hasil simulasi.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah rumah tinggal *Samanvaya Guptasthana* yang dirancang oleh ConArch Studio berlokasi di Jalan MT. Haryono No. 19, Manahan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Rumah ini dipilih sebagai objek penelitian karena dirancang dengan menerapkan prinsip *feng shui*, sehingga dianalisis untuk mengetahui peranannya dalam mengoptimalkan pencahayaan alami untuk menciptakan kenyamanan rumah tinggal.



Gambar 2. Lokasi Site
(Sumber: Google Maps, 2025)

Parameter Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua parameter utama, yaitu prinsip *feng shui* dan pencahayaan alami, sebagai dasar analisis pada

rumah tinggal. Kedua parameter tersebut digunakan untuk mengkaji peranan prinsip *feng shui* terhadap kualitas pencahayaan alami.

Tabel 2. Parameter dan Indikator Penelitian

Parameter	Indikator
<i>Feng Shui</i>	-Orientasi Bangunan -Sirkulasi Pengguna -Tata Letak Furniture -Posisi Bukaan -Lima Elemen Alam (Api, Tanah, Logam, Air, Kayu) -Tata Ruang
Pencahayaan Alami	-SNI 03-6575-2001 (Rumah Tinggal)

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Teknik Pengumpulan Data (Simulasi *Software SketchUp* dan *DIALux Evo13*)

Penelitian ini menggunakan *software SketchUp* dan *Dialux evo13* untuk memodelkan bangunan dan menampilkan data simulasi pencahayaan alami pada objek penelitian. Tahap awal dilakukan dengan pembuatan 3D *modelling* rumah tinggal menggunakan *SketchUp*, yang dipilih karena mampu memvisualisasikan bentuk, skala, dan dimensi bangunan secara akurat, disertai fitur yang memungkinkan pengguna menampilkan detail serta tampilan yang cukup realistis terhadap objek rancangan.

Selanjutnya, model 3D yang telah dibuat disimulasikan menggunakan *DIALux Evo13* untuk mengetahui sebaran dan intensitas pencahayaan alami di dalam ruang. Aplikasi ini mampu memproses simulasi cahaya berdasarkan waktu, besar dan letak bukaan serta arah datangnya matahari, baik pada pagi, siang, maupun sore hari.

Hasil simulasi kemudian dianalisis dengan mengacu pada SNI 03-6575-2001 untuk rumah tinggal, yang menetapkan kisaran pencahayaan ideal sebesar 120-250 *lux*. Data ini digunakan untuk menilai kesesuaian tingkat pencahayaan alami pada rumah *Samanvaya Guptasthana* terhadap standar yang berlaku, sekaligus sebagai pendukung kajian kualitatif mengenai penerapan prinsip *feng shui* dalam menciptakan kenyamanan dan keseimbangan ruang.

HASIL PENELITIAN

Data Fisik Bangunan

Lokasi rumah tinggal ini berada di Jalan MT. Haryono No. 19, Manahan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah, dengan luas lahan 1605 m², dan luas bangunan 417 m². Bangunan berada pada lokasi yang strategis sehingga mudah diakses serta memungkinkan bangunan menerima pencahayaan matahari yang optimal.



Gambar 3. Denah Lantai 1 *Samanvaya Guptasthana* (Sumber: ConArch Studio, 2023)



Gambar 4. Denah Lantai 2 *Samanvaya Guptasthana* (Sumber: ConArch Studio, 2023)

Bangunan ini terdiri dari dua lantai dengan pembagian ruang yang disesuaikan fungsi serta aktivitas penghuni. Desainnya memanfaatkan banyak bukaan, *innercourt*, dan area hijau sebagai elemen penunjang kualitas pencahayaan serta sirkulasi udara. Rumah *Samanvaya Guptasthana* dirancang oleh tim ConArch Studio dengan mengacu pada konsep

feng shui sesuai dengan kebutuhan dan keinginan klien, sehingga prinsip-prinsip *feng shui* menjadi bagian dasar perancangan untuk menciptakan keseimbangan dan kenyamanan hunian.



Gambar 5. Tampak Depan *Samanvaya Guptasthana* (Sumber: ConArch Studio, 2023)

Analisis Penerapan Prinsip *Feng Shui*

Analisis ini berfokus pada identifikasi penerapan *feng shui* pada *Samanvaya Guptasthana*. Kajian dilakukan berdasarkan hasil desain dalam bentuk 3D yang merepresentasikan kondisi aktual bangunan, untuk menilai bagaimana harmoni ruang diwujudkan dalam perancangan.

Berikut merupakan penerapan beberapa konsep *feng shui* pada *Samanvaya Guptasthana*, antara lain:

a. Orientasi Bangunan

Rumah *Samanvaya Guptasthana* menghadap ke arah Tenggara, yang dalam *feng shui* diyakini membawa energi baik (ch'i) masuk secara optimal. Secara arsitektural, orientasi ini berperan dalam mengendalikan radiasi matahari, potensi silau, yang mendukung strategi perancangan pasif bangunan (Anthony et al., 2023).



Gambar 6. Orientasi Rumah *Samanvaya Guptasthana* (Sumber: ConArch Studio, 2023)

b. Aliran Sirkulasi Pengguna

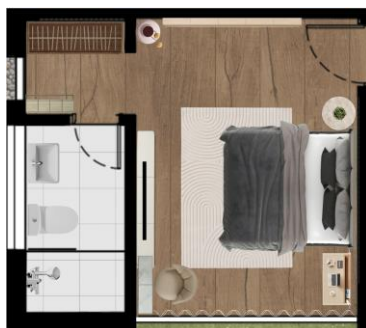
Sirkulasi pada rumah ini dirancang tanpa lorong lurus dan panjang yang dalam prinsip *feng shui* bertujuan untuk menghindari terbentuknya *sha ch'i* (energi negatif). Secara arsitektural, perancangan sirkulasi yang baik dapat menciptakan keterhubungan ruang yang efisien serta mencegah terjebaknya udara dan cahaya untuk meningkatkan kenyamanan penghuni (Arafi & Raidi, 2023).



Gambar 7. Sampel Arah Sirkulasi Pengguna
(Sumber: ConArch Studio, 2023)

c. Tata Letak Furniture

Penaatan *furniture* pada kamar tidur menekankan peletakan *bed* sejauh mungkin dari pintu dan tidak diletakkan menempel di sisi yang berbatasan dengan kamar mandi, untuk menjaga aliran energi *ch'i* tetap stabil. Dari sisi desain interior, pengaturan ini meningkatkan kenyamanan, menciptakan ruang yang teratur dan mendukung aktivitas penghuni di dalam kamar (Muslimah et al., 2020).



Gambar 8. Sampel Peletakan Posisi Bed
(Sumber: ConArch Studio, 2023)

d. Posisi Bukaam dan Keseimbangan Yin-Yang

Penempatan bukaan pada rumah ini dirancang tidak saling berhadapan, agar aliran

energi *ch'i* tidak saling bertabrakan. Secara arsitektural, pengaturan ini membantu mengatur sirkulasi udara dan cahaya, menjaga privasi, serta menciptakan hubungan visual yang harmonis. Pengaturan bukaan yang tepat juga meningkatkan kenyamanan dan fungsi ruang, serta mendukung aktivitas penghuni (Feng et al., 2021).



Gambar 9. Sampel Peletakan Bukaam
(Sumber: ConArch Studio, 2023)

e. Keseimbangan Lima Elemen Alam (*Wu Xing*)

Penerapan lima elemen alam (*Wu Xing*) pada rumah *Samanvaya Guptasthana*, dianalisis sebagai bagian dari prinsip *feng shui* dalam penataan ruang dan elemen bangunan rumah tinggal.



Gambar 10. Sampel Penerapan *Wu Xing*
(Sumber: ConArch Studio, 2025)

Tabel 3. Prinsip Perancangan *Wu Xing*

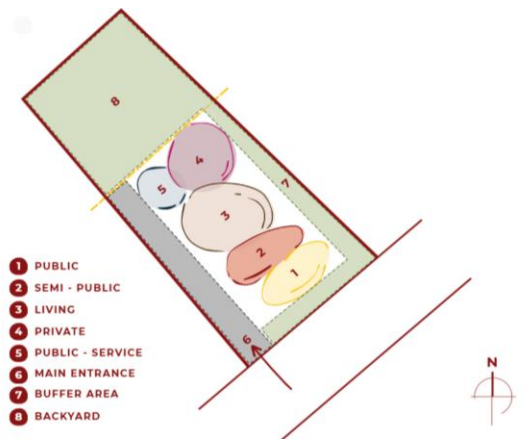
Elemen <i>Wu Xing</i>	Bentuk Penerapan	Prinsip Perancangan
Kayu	Vegetasi dan Material Kayu	Menunjukkan pertumbuhan, tidak mendominasi sampai ruang menjadi gelap
Api	Cahaya Alami	Memberikan kehangatan dan kenyamanan visual
Tanah	Material batu, keramik, batu bata	Menstabilkan ruang, menyerap panas dan cahaya berlebih

Logam	Rangka bukaan, fasade, dan elemen struktural	Sebagai elemen aksen dan penguat struktur tanpa mendominasi
Air	Kolam ikan, kolam renang	Menciptakan keseimbangan, menghindari stagnan, menambah estetika

Sumber: Analisis Penulis, 2025

f. Tata Ruang Keseimbangan Energi (*Bagua*)

Distribusi ruang pada rumah ini dirancang sesuai dengan prinsip *Bagua*, yaitu upaya menjaga aliran *ch'i* agar bergerak secara seimbang. Secara arsitektural, pengaturan ini bertujuan untuk menciptakan transisi ruang yang jelas dan fungsional, meningkat hierarki ruang, serta menjaga kenyamanan dan privasi penghuni. Keseimbangan ruang publik dan privat serta transisi antar ruang penting untuk pengalaman dan kenyamanan penghuni (Awal, 2022).

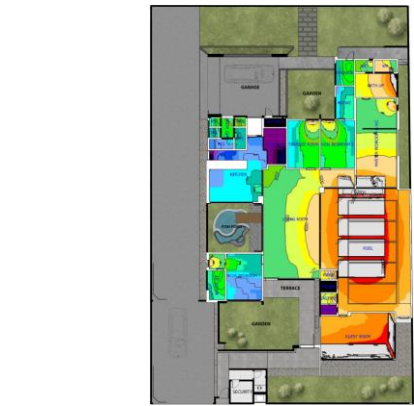


Gambar 11. Zoning Ruang *Samanvaya Guptasthana* (Sumber: ConArch Studio, 2023)

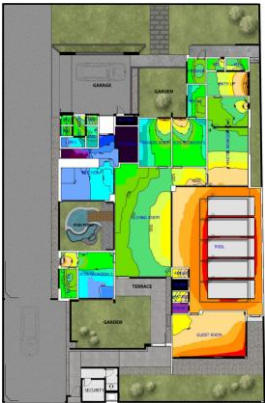
Pengukuran Intensitas Pencahayaan Alami (*DIALux*)

Berdasarkan simulasi dengan menggunakan *DIALux* Evo 13 pada tanggal 22 November 2025, yang dibagi menjadi tiga waktu, yaitu pada pukul 09.00, 12.00, dan 15.00 WIB, didapatkan hasil sebagai berikut :

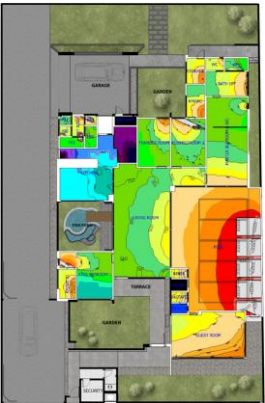
LANTAI 1



Gambar 12. Hasil Simulasi Pukul 09.00 WIB
Sumber: Analisis Penulis. (2025)



Gambar 13. Hasil Simulasi Pukul 12.00 WIB
Sumber: Analisis Penulis. (2025)



Gambar 14. Hasil Simulasi Pukul 15.00 WIB
Sumber: Analisis Penulis. (2025)

Tabel 4. Hasil Simulasi DIA/lux Lantai 1					K E T
Nama Ruang	Standar SNI 03-6575-2001	Hasil Simulasi 22 Nov 2025			
		09.00	12.00	15.00	
Ruang Tamu	120-250	20164	2665	1573	✓
Ruang Tengah	120-250	1506	436	415	✓
Kolam Renang	100	18761	31030	10949	✓

Ruang Bilas	250	1284	1056	1064	✓
Filter Air	60	0	0	0	X
Wastafel	250	788	900	956	✓
KM/WC KR	250	2,92	4,55	8,87	X
Kamar Anak 1	120-250	123	790	1484	✓
KM / WC A1	250	311	268	1355	✓
Dapur	250	33,1	24,9	35,2	X
Kamar Anak 2	120-250	298	293	2439	✓
Kamar Utama	120-250	4188	647	465	✓
Ruang Transisi	100	201	279	501	✓
Storage 1	100	113	93	2347	✓
Ruang Baterai	60	0	0	0	X
Storage 2	60	15	22	9	X
Kandang Hewan	100	199	301	2574	✓
KM / WC	250	266,5	258	1417	✓
Bath Up	250	5192	1071	867	✓
WC	250	405	418	839	✓
KM	250	1650	367	317	✓

LANTAI 2



Gambar 15. Hasil Simulasi Pukul 09.00 WIB
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 16. Hasil Simulasi Pukul 12.00 WIB
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)



Gambar 17. Hasil Simulasi Pukul 15.00 WIB
(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Tabel 5. Hasil Simulasi DIA/ux Lantai 2						K
Nama Ruang	Standar SNI 03-6575-2001	Hasil Simulasi 22 Nov 2025				E T
		09.00	12.00	15.00		
Filter pump	60	0	0	0	X	
Foyer	60	647	896	1516	✓	
Tangga	100	355	2818	5920	✓	
Laundry	250	229	296	392	✓	
Ruang Jemur	60-100	11432	36414	4526	✓	
Ruang Santai	120-250	7607	1031	2505	✓	
KM/WC	250	290	1446	6854	✓	
Kamar ART	120-250	1155	118	82,4	X	

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

PEMBAHASAN

Pembahasan Penerapan Prinsip *Feng Shui*

Penerapan prinsip *feng shui* pada rumah *Samanvaya Guptasthana* merupakan bagian dari konsep perancangan yang digunakan oleh perancang dan klien sehingga tidak didasarkan pada interpretasi subjektif peneliti. Hal ini selaras dengan konsep *Samanvaya Guptasthana*, yang menekankan penciptaan harmoni dan kenyamanan ruang.

Dalam perancangannya, prinsip *feng shui* terintegrasi dengan pendekatan arsitektural secara fungsional. Orientasi bangunan ke arah Tenggara, pengaturan sirkulasi tanpa lorong panjang, penataan *furniture*, serta posisi bukaan yang tidak saling berhadapan merupakan bagian dari strategi desain yang diterapkan. Selain itu, penerapan lima elemen alam (*wu xing*) melalui pemilihan material dan

elemen ruang serta pengaturan zonasi berdasarkan prinsip *Bagua*, mendukung keteraturan fungsi ruang dan transisi antara area publik, semi publik, dan privat. Integrasi prinsip *feng shui* dan perancangan arsitektur ini membentuk dasar konfigurasi ruang yang selanjutnya dianalisis secara kuantitatif melalui simulasi pencahayaan alami.

Pembahasan Hasil Simulasi Pengukuran Pencahayaan Alami

Berdasarkan hasil simulasi tingkat pencahayaan alami menggunakan *DIALux Evo 13*, diperoleh bahwa sebesar $\pm 79,31\%$ ruang pada rumah *Samanvaya Guptasthana* telah memenuhi standar pencahayaan alami berdasarkan SNI 03-6575-2001. Ruang-ruang utama yang memiliki hubungan langsung dengan bukaan dan area terbuka, seperti ruang tamu, ruang tengah, area kolam, dan ruang santai, menunjukkan nilai iluminasi yang sesuai bahkan melebihi standar minimum.

Namun, beberapa ruang masih belum memenuhi standar pencahayaan alami, terutama ruang dengan fungsi servis dan utilitas, seperti ruang filter air, ruang baterai, ruang penyimpanan, dapur, serta kamar ART. Ruang-ruang tersebut umumnya memiliki bukaan yang terbatas atau tidak terhubung langsung dengan area terbuka, sehingga menyebabkan nilai iluminasi berada di bawah standar SNI. Selain itu, terlihat tingkat iluminasi yang cukup signifikan, dengan nilai tertinggi yaitu ruang tamu sebesar 20.164 *lux* dan nilai terendah pada dapur sebesar 33,1 *lux*. Temuan ini menunjukkan bahwa pencahayaan alami pada bangunan sangat dipengaruhi oleh zonasi ruang, posisi dan ukuran bukaan, pengaturan *furniture*, penerapan elemen alam, dan hubungan ruang dengan area luar.

Pembahasan Peran Prinsip *Feng Shui* Terhadap Optimalisasi Pencahayaan Alami

Penerapan prinsip *feng shui* pada rumah *Samanvaya Guptasthana* memengaruhi penataan ruang dan strategi bukaan yang berdampak langsung pada distribusi cahaya alami. Orientasi bangunan, arah bukaan, serta pembagian zona publik dan privat membentuk jalur masuk cahaya yang berbeda pada setiap ruang. Dalam *feng shui*, pengaturan tersebut

bertujuan menjaga aliran *ch'i*, yang secara arsitektural dapat dipahami sebagai pengelolaan alur ruang dan cahaya agar tidak terhambat.

Selain itu, keberadaan elemen alam seperti kolam, vegetasi, dan pemilihan material juga berperan dalam mengolah cahaya alami melalui proses pemantulan, peenyaringan, dan pengendalian intensitas cahaya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan alami tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh penataan ruang dan elemen pendukung yang diterapkan melalui prinsip *feng shui*. Dengan demikian, setiap ruang menerima cahaya dengan karakter yang sesuai dengan fungsi dan posisinya, menciptakan variasi tingkat pencahayaan yang ada bisa saling melengkapi dan membentuk kualitas visual ruang lebih harmonis.

Untuk memperjelas hubungan tersebut, tabel berikut menunjukkan prinsip *feng shui* yang diterapkan beserta pengaruhnya terhadap optimalisasi pencahayaan alami.

Tabel 6. Pengaruh Penerapan Prinsip *Feng Shui* dengan Pencahayaan Alami

Prinsip <i>fengshui</i> yang diterapkan	Pengaruh terhadap pencahayaan alami
Orientasi bangunan menghadap Tenggara, dianggap membawa energi <i>ch'i</i> (baik) bagi penghuni	Memungkinkan masuknya cahaya matahari pagi secara optimal dan mengurangi panas serta silau berlebih pada siang dan sore hari
Aliran sirkulasi pengguna tidak terdapat lorong di dalam rumah tinggal	Mencegah terhambatnya cahaya alami untuk menyebar dan menjaga distribusi cahaya alami tetap merata
<i>Bed</i> / tempat tidur ditempatkan tidak langsung menghadap pintu masuk atau kamar mandi	Membuat bukaan tidak terhalang dan mengurangi bayangan, sehingga persebaran cahaya tetap merata
Arah bukaan diatur agar tidak berhadapan langsung, sehingga energi tidak saling bertabrakan	Mengurangi efek <i>cross glare</i> dan menjaga distribusi cahaya alami lebih merata
(Unsur air) kolam ikan berbentuk ginjal, dan kolam	Mengurangi efek silau dan menjaga persebaran cahaya alami lebih terkendali

renang yang dapat menciptakan *ch'i*

(Unsur kayu) Vegetasi dan area taman	Material <i>decking</i> atau plafon, dengan warna dan tekstur kayu bisa menyebarkan cahaya secara optimal sekaligus mereduksi silau. Selain itu, kayu pada vegetasi bisa menjadi <i>shading</i> alami untuk menyaring cahaya yang akan masuk ke dalam ruangan
(Unsur tanah dan logam) penggunaan material tanah dan logam membantu menyeimbangkan unsur alam dalam bangunan	Tanah menyerap cahaya dan panas yang berlebih sedangkan logam membantu pemantulan cahaya
Zonasi ruang berdasarkan prinsip keseimbangan <i>Bagua</i>	Ruang publik menerima cahaya langsung, area privat berada pada area lebih dalam untuk mendapatkan cahaya yang lebih stabil

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Rumah tinggal *Samanvaya Guptasthana* menunjukkan penerapan prinsip *feng shui* yang terintegrasi pada tata letak ruang dan elemen bangunannya. Prinsip tersebut merupakan bagian dari konsep perancangan yang sejak awal telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan klien, sehingga tidak berasal dari penafsiran subjektif peneliti. Penerapan *feng shui* ditunjukkan pada orientasi bangunan, pengaturan elemen alam, serta pembagian zonasi ruang, yang secara keseluruhan terintegrasi secara nyata dan dapat dijelaskan secara logis melalui prinsip-prinsip arsitektur.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip *feng shui* berkaitan dengan pengaturan pencahayaan alami. Orientasi bangunan, sirkulasi tanpa lorong, penataan furniture yang tidak menghalangi aliran ruang, serta pengaturan bukaan berperan dalam mendukung distribusi cahaya alami yang lebih merata, mengurangi ruang gelap, serta menjaga kenyamanan visual dan privasi penghuni. Pembagian zonasi dan penerapan elemen alam juga membentuk karakter pencahayaan yang berbeda sesuai fungsi dan posisi ruang. Berdasarkan hasil simulasi pencahayaan alami, sebesar $\pm 79,31\%$ ruang telah memenuhi standar pencahayaan alami

sesuai SNI 03-6675-2001, sementara beberapa ruang servis masih menunjukkan pencahayaan yang belum optimal pada waktu tertentu.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *feng shui* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan filosofis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap kualitas pencahayaan alami dalam rumah tinggal. Prinsip *feng shui* terbukti memengaruhi optimalisasi pencahayaan alami sebagaimana ditunjukkan melalui besaran pencahayaan yang sudah disimulasikan. Integrasi prinsip *feng shui* dalam perancangan arsitektur dapat mendukung terciptanya hunian yang nyaman dan harmonis, dengan penyesuaian desain pada beberapa ruang agar pencahayaan alami dapat lebih optimal dan merata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada rumah *Samanvaya Guptasthana*, prinsip *feng shui* disarankan untuk dipahami tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai pendekatan perancangan yang memiliki dasar logis dalam menciptakan keseimbangan ruang, kenyamanan visual, dan kualitas hunian. Prinsip *feng shui* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam perancangan rumah tinggal, khususnya untuk mengoptimalkan pencahayaan alami. Perancang juga perlu memperhatikan kebutuhan pencahayaan alami setiap ruang sesuai fungsi dan aktivitasnya, serta melakukan optimalisasi pada ruang dengan tingkat iluminasi yang belum memenuhi standar

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian mengenai penerapan prinsip *feng shui* dan pencahayaan alami dikembangkan dengan cakupan objek yang lebih beragam, baik dari segi tipe rumah, orientasi bangunan, maupun kondisi lingkungan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan aspek kenyamanan termal dan konsumsi energi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *feng shui* dalam perancangan hunian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, R. P., Hartanti, N. B., & Madina, R. F. (2023). KOMPARASI KINERJA

- PENCAHAYAAN ALAMI BERDASARKAN ORIENTASI KAVLING RUMAH TINGGAL Studi Kasus: Perancangan Kawasan Perumahan di Greenwich Park Residence BSD. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v13i1.008>
- Arafi, T., & Raidi, S. (2023). Kajian Kenyamanan Sirkulasi Tata Ruang Studi Kasus: Tipe Rumah Di Perumahan Gondang Tani. *Seminar Ilmiah Arsitektur, IV*(September), 198–206.
- Awal, S. I. (2022). Finding a Balance between Public and Private Spaces in Student Housing Design in Thailand. *Nakhara: Journal of Environmental Design and Planning*, 21(1). <https://doi.org/10.54028/NJ202221201>
- Badan Standarisasi Nasional Indonesia. (2001). *SNI 03-6575-2001 Tata cara Perancangan pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung*.
- Chandra, T., & Amin, A. R. Z. (2013). Simulasi Pencahayaan Alami dan Buatan dengan Ecotect Radiance Pada Studio Gambar. *Arsitektur Komposisi*, 10(3), 171–182.
- Faisal, M. (2011). Aspek Sains Arsitektur Pada Prinsip Feng Shui. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 3(1), 19–24. <https://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/119>
- Feng, F., Kunwar, N., Cetin, K., Lansing, E., & Author, C. (2021). *Keywords*.
- Hartaningrum, S. E., & Syamsiyah, N. R. (2025). Optimalisasi Kelayakan Rumah Tumbuh, Menciptakan Solusi Keterbatasan Ruang Jangka Panjang. *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 9–19. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/5636>
- Ibayasid, I., Jepriani, S., Musthafa A.P, H., & Hakim, B. R. (2020). Pemanfaatan Pencahayaan Alami Pada Renovasi Rumah Tinggal Menghadap Arah Barat. *Jurnal Poli-Teknologi*, 19(1), 99–106. <https://doi.org/10.32722/pt.v19i1.2733>
- Muslimah, N., Amin, B., & Bunawardi, R. S. (2020). Kajian Desain Interior Kamar Tidur Asrama Mahasiswi Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Gowa. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a5>
- Nurhaiza, & Lisa, N. P. (2016). Optimalisasi Pencahayaan Alami pada Ruang Studi Kasus: Gedung Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh. *Jurnal Arsitekno*, 7(7), 32–40.
- Nursruwenig, Yohana Widyandini, W. (2022). *Penerapan Feng Shui Pada Penataan Rumah Tinggal*. 1–23.
- Oktaviansah, A. N., & Suharyani. (2025). Integrasi fengshui, neo-psikologi, dan prinsip arsitektur islam dalam rumah tinggal. *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 578–587.
- Shafa, A., & Sari, S. R. (2022). Efektivitas Pencahayaan Alami Pada Rumah Tinggal 2 Tingkat (Studi Kasus: Perumahan Avani Ecopark Semarang Tipe 70). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 265. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.999>
- Wijaya, V. P., & Astuti, D. W. (2024). (*STUDI KASUS: RUMAH SAKIT DUTA INDAH JAKARTA UTARA*).